

KENALI PUBERTAS DENGAN METODE STORY TELLING DAN ARTIFICIAL INTELENGENCE

Septriani Renteng¹⁾, Valen Fridolin Simak²⁾, Henry Valentino Florensus Kainde³⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

³Program Studi Teknik Informatika, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

¹septriani.renteng@unsrat.ac.id, ²valensimak@unsrat.ac.id, ³valentkainde@unsrat.ac.id

Diterima 6 November 2025, Direvisi 2 Desember 2025, Disetujui 4 Desember 2025

ABSTRAK

Anak usia sekolah harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pubertas, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki pengetahuan yang tepat tentang pubertas. Keterbatasan pengetahuan anak tentang pubertas juga dialami oleh mitra dimana anak mengungkapkan bahwa pengetahuan pubertas diperoleh dari internet dan anak lebih banyak bercerita tentang pubertas kepada teman, sedangkan orang tua dan guru juga mengungkapkan kesulitan untuk melakukan pendidikan seks tentang pubertas pada anak. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dan guru terkait pubertas dan keterampilan guru dalam pemanfaatan artificial intelligence dalam pendidikan pubertas kepada peserta didik. Metode dalam pelaksanaan kegiatan dengan tahapan sosialisasi kegiatan; pelatihan dalam bentuk edukasi pubertas kepada anak dengan metode permainan serta pelatihan story telling pada guru; penerapan iptek dalam bentuk pelatihan kepada guru berupa Canva, Chat GPT, dan D-Id; monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SD GMIM 32 Manado dengan peserta 29 peserta didik dan 10 orang guru yang dilaksanakan bulan September-Oktober 2024. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan anak (79%) dan guru (100%) terkait pubertas serta peningkatan keterampilan guru dalam membuat media edukasi seperti poster menggunakan canva. Kesimpulan kegiatan ini membawa dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan anak serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru.

Kata kunci: *Artificial Intelengence; Anak Usia Sekolah; Guru, Pubertas; Story Telling.*

ABSTRACT

School-aged children should have a good understanding of puberty, but in reality, many children still lack adequate knowledge about puberty. Children's limited knowledge about puberty is also experienced by partners, where children reveal that they obtain knowledge about puberty from the internet and talk more about puberty with their friends, while parents and teachers also express difficulty in educating children about puberty. Therefore, this community-based empowerment activity aims to increase children's and teachers' knowledge related to puberty and teachers' skills in utilising artificial intelligence in puberty education for students. The method in implementing activities with the stages of socialisation of activities: training in the form of puberty education to children with game methods and storytelling training for teachers; application of science and technology in the form of training for teachers in the form of Canva, Chat GPT, and D-Id; monitoring and evaluation. The implementation of activities took place at GMIM 32 Manado Elementary School, involving 29 students and 10 teachers, from September to October 2024. The results of the activity showed an increase in children's (79%) and teachers' (100%) knowledge related to puberty, as well as an improvement in teachers' skills in creating educational media, such as posters, using Canva. The conclusion of this activity has a positive impact on increasing children's knowledge and increasing teachers' knowledge and skills

Keywords: *Artificial Intelligence; Puberty, School Age Children; Story Telling; Teacher.*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah akan mulai masuk ke tahapan anak usia remaja, dengan ditandai anak mengalami pubertas baik anak laki-laki dan anak

perempuan. Pubertas pada anak perempuan terjadi pada usia 8-14 tahun sedangkan anak laki-laki berusia 10-14 tahun (Hakanson, 2021). Pubertas yang terjadi akan membawa perubahan terhadap

fungsi reproduksi anak seperti adanya menstruasi pada anak perempuan atau mimpi basah pada anak laki-laki (Rayne, 2017). Perubahan yang terjadi karena pubertas pada anak akan menimbulkan perasaan takut, cemas hingga malu pada anak (Made Sumartani et al., 2016). Ketidaksiapan anak dalam menghadapi pubertas juga merupakan salah satu faktor terhadap kehamilan remaja (Dartiwen & Aryanti, 2024; Zuhriyatun et al., 2023). Oleh karena itu diperlukannya keterlibatan orang tua dan guru dalam menyiapkan anak untuk menghadapi masa pubertas diantaranya dengan melakukan pendidikan seks kepada anak berkaitan dengan konsep pubertas. Pentingnya manfaat pendidikan seks berkaitan pubertas kepada anak usia sekolah tidak meningkatkan peran aktif untuk melakukan pendidikan seks kepada anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi yang menganggap bahwa pendidikan seks itu tabu, pendidikan seks itu tidak layak dibicarakan dengan anak, pendidikan seks mengajarkan tentang berhubungan seksual (Lubis, 2024). Belum optimalnya pendidikan seks khususnya berkaitan dengan pubertas pada anak usia sekolah berdampak terhadap tingkat pengetahuan anak yang rendah terhadap pubertas (Natalie Pangajouw et al., 2023). Ketidaksiapan anak dalam menghadapi pubertas, beresiko terjadinya kehamilan remaja (Zuhriyatun et al., 2023) selain itu juga beresiko mendapatkan kekerasan seksual (Dania, 2020).

Keterbatasan pengetahuan anak berkaitan dengan konsep pubertas juga dialami oleh beberapa anak kelas 4-6 di SD GMIM 32 Manado seperti yang diungkapkan oleh anak kelas 4 yang mengatakan tidak pernah diceritakan oleh orang tua tentang pubertas, beberapa anak perempuan kelas 6 mengungkapkan pernah dijelaskan oleh ibu tentang menstruasi adalah tanda pubertas, dan mereka mengatakan suka mencari informasi di internet atau bercerita dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di sekolah berkaitan dengan pubertas diberikan kepada anak kelas 6 meskipun anak kelas 4 ataupun anak kelas 5 sudah ada yang masuk tahapan pubertas karena belum adanya tema berkaitan sistem reproduksi di kelas 4-5. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi keterbatasan pendidikan seksual khususnya tentang pubertas yang diungkapkan oleh guru adalah kesulitan untuk menentukan materi yang harus disampaikan kepada anak tentang pubertas dan kesulitan untuk menjelaskan materi pubertas agar dapat dimengerti anak dan menarik untuk anak pada saat dijelaskan, karena selama ini penjelasan tentang sistem reproduksi dilakukan dengan metode ceramah. Sekolah juga mengungkapkan belum

adanya media informasi yang dapat dibaca oleh anak di lingkungan sekolah.

Belum optimalnya informasi pubertas yang diberikan di SD GMIM 32 Manado sehingga penulis menjadikan sebagai mitra pengabdian berbasis masyarakat dengan analisis situasi permasalahan berdasarkan hasil wawancara yaitu pengetahuan anak yang terbatas tentang konsep pubertas, belum optimal guru dalam melakukan pendidikan seks sejak dini serta keterbatasan media informasi kesehatan yang berkaitan dengan konsep pubertas karena ketidakmampuan guru dalam membuat media informasi yang menarik dan menentukan topik yang harus disampaikan. Berdasarkan masalah yang muncul sehingga disusun kegiatan pengabdian berbasis masyarakat untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut yaitu edukasi kepada anak tentang story telling. Pemilihan edukasi dengan metode story telling dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan anak (Pariati & Jumriani, 2021) dan pelatihan penggunaan artificial intelligence dalam membuat media informasi kesehatan dan metode story telling kepada guru. Pemanfaatan artificial intelligence dalam membuat media kesehatan berdampak positif seperti media kesehatan yang dihasilkan menarik dan interaktif serta dapat berbasis digital (Rahman et al., 2022). Dampak positif dari story telling dan pemanfaatan artificial intelligence dalam pendidikan seks sehingga diperlukan kegiatan pelatihan kepada guru dan anak usia sekolah khususnya kelas 4-kelas 6 tentang pubertas berbasis story telling dan pemanfaatan artificial intelligence. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan PKM di mitra bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pada anak usia sekolah tentang pubertas dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan pendidikan kesehatan dan penyusunan media informasi kesehatan khususnya tentang pendidikan seks pada anak.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di SD GMIM 32 dengan peserta kegiatan yaitu guru sekolah SD GMIM 32 Manado sebanyak 10 orang guru dan murid SD GMIM 32 Manado kelas 4-6 sebanyak 29 orang. Kegiatan dilakukan dengan metode story telling kepada anak kelas 4-6 dan metode diskusi serta simulasi pada kegiatan pelatihan kepada guru. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM meliputi tahapan persiapan, tahapan kegiatan dan tahapan evaluasi monitoring. Pada tahapan persiapan, kegiatan yang dilakukan berupa koordinasi dan sosialisasi kegiatan kepada mitra PKM yang

dilakukan kepada kepala sekolah dan guru SD GMIM 32 Manado pada tanggal 27 Agustus 2024.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan kegiatan dengan tiga kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pertama pada tanggal 4 september 2024 berupa kegiatan edukasi kepada anak kelas 4-6 dengan metode *story telling* dan permainan menggunakan puzzle tentang pubertas pada anak perempuan dan anak laki-laki. Kegiatan yang kedua adalah pelatihan kepada guru pada tanggal 11 september 2024 dengan materi artificial intelligence seperti Canva, D-ID dan Chat GPT menggunakan metode demonstrasi dan simulasi. Kegiatan kedua merupakan bagian dari penerapan teknologi dimana dalam kegiatan ini menggunakan artificial intelligence seperti Canva dalam pembuatan poster, Chat-GPT dalam pembuatan materi pubertas pada anak dan penggunaan video edukasi dalam edukasi pubertas dengan menggunakan D-ID. Pada kegiatan ketiga pada tanggal 12 september 2024 yaitu melakukan pelatihan kepada guru tentang materi metode *story telling* dan tahapan pubertas pada anak dengan metode ceramah interaktif dan simulasi.

Pada tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tanggal 14-16 Oktober 2024 dengan menilai pengetahuan anak dan guru tentang pubertas dan adanya poster dan video sebagai media informasi yang disusun oleh guru yang terlibat di dalam kegiatan pelatihan.

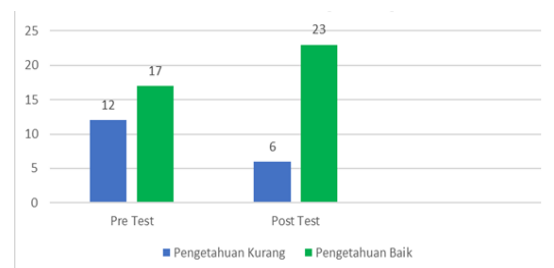
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan sosialisasi yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah berjalan dengan baik dimana guru dan kepala sekolah bersedia untuk memfasilitasi kegiatan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pada tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan pertama berupa edukasi tentang pubertas yang dilakukan kepada 29 anak kelas 4-6 SD diawali dengan anak mengisi kuesioner tentang pubertas. Kemudian dilanjutkan dengan permainan menggunakan puzzle dan setelah selesai menyusun puzzle anak diminta untuk menjelaskan gambar yang dimiliki. Pada saat kegiatan permainan anak tertarik dan anak mampu mencoba untuk menjelaskan gambar yang dimiliki. Kemudian dilakukan penjelasan tahapan pubertas dengan metode *story telling* seperti adanya muncul jerawat, perubahan bentuk payudara pada anak perempuan, adanya perubahan suara pada anak laki-laki dimana anak tertarik untuk mendengarkan dan anak aktif bertanya tentang tahapan pubertas (gambar 1).



Gambar 1. Story telling tentang pubertas pada anak

Pemilihan metode *story telling* dapat digunakan dalam pendidikan seks karena bersifat menarik bagi anak sehingga dalam menyampaikan materi tidak kesulitan untuk anak memahami materi yang disampaikan karena disesuaikan dengan usia anak (Aini et al., 2022; Pratiwi et al., 2022) selain itu metode *story telling* dapat meningkatkan kefokuskan anak terhadap materi yang disampaikan (Safinda Asran et al., 2023). Penggunaan metode *story telling* dalam kegiatan edukasi membawa perubahan tingkat pengetahuan anak dimana tingkat pengetahuan anak yang baik sebesar 59% (17 anak) pada saat pre test dan mengalami peningkatan menjadi tingkat pengetahuan anak yang baik 79% (23 anak) pada saat post test (Grafik 1).



Grafik 1. Distribusi frekuensi pengetahuan anak tentang pubertas

Kegiatan yang kedua adalah melakukan pelatihan kepada guru terkait pemanfaatan artificial intelligence seperti Canva, Chat GPT, dan D-ID dengan metode demonstrasi dan simulasi sebagai bagian dari penerapan teknologi. Pada saat melakukan kegiatan guru diajarkan membuat media untuk melakukan edukasi kesehatan seperti membuat poster dengan aplikasi canva, penggunaan Chat GPT untuk menunjang pembuatan media dan penggunaan aplikasi D-ID untuk pembuatan video edukasi. Proses pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi sangat membantu guru untuk memahami penggunaan ketiga aplikasi tersebut dan metode demonstrasi dinilai sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan (Laksana & Wulandari,

2022) selain itu juga pemilihan aplikasi canva dalam pelatihan keterampilan karena efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang interaktif (Insani et al., 2023; Zebua, 2023).

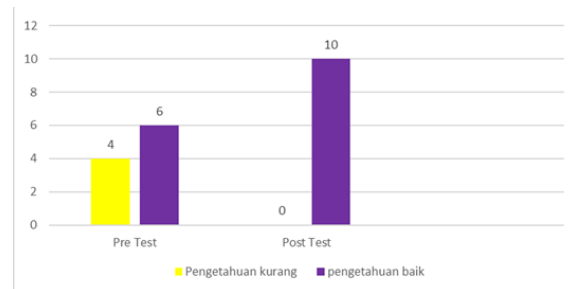
Penggunaan metode simulasi dalam pelatihan bertujuan untuk guru dapat mencoba secara langsung sehingga guru dapat memahami fitur-fitur dalam aplikasi tersebut dan dapat teridentifikasi kesulitan guru dalam menggunakan fitur-fitur pada ketiga aplikasi tersebut. Metode simulasi dalam pelatihan dapat memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta yang terlibat dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan (Oktaviani et al., 2020). Pada saat pelatihan guru tampak antusias dalam kegiatan pelatihan dan guru mengatakan bahwa keterampilan yang diajarkan sangat membantu guru dalam mendesain pembelajaran (gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan *artificial intelligence*

Kegiatan ketiga yaitu pelatihan metode story telling dan konsep pubertas pada guru. Tim PKM sebelum melakukan pelatihan tentang konsep pubertas, tim PKM meminta guru untuk menjawab pertanyaan terkait tahapan pubertas pada anak. Setelah guru menjawab pertanyaan pada lembar pre test, dilanjutkan dengan menjelaskan konsep pubertas dengan metode diskusi kepada guru. Pemilihan metode diskusi karena dalam metode diskusi guru dapat mengajukan pertanyaan terkait konsep tahapan pubertas pada anak, guru dapat menceritakan pengalaman dalam melakukan pendidikan pubertas kepada peserta didik sehingga guru dan pematari dapat bertukar ide dan memecahkan masalah secara bersama-sama jika ada kendala dalam melakukan pendidikan kesehatan terkait pubertas. Metode diskusi dalam menyampaikan materi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Nursa'adah et al., 2024), hal ini sesuai dengan hasil post test yang dilakukan kepada guru terkait pubertas yang mengalami peningkatan dari sebelumnya 60% (6 orang) guru yang memiliki pengetahuan baik menjadi 100% (10 orang) guru memiliki

pengetahuan baik setelah dilakukan post test (Grafik 2).



Grafik 2. Distribusi frekuensi pengetahuan Guru Tentang Pubertas

Metode story telling adalah salah satu metode yang diajarkan kepada guru sebagai metode dalam pendidikan seks kepada anak. Pelatihan metode story telling kepada guru dengan tahapan kegiatan berupa penyampaian materi terkait konsep story telling kemudian melakukan demonstrasi terkait teknik *story telling* serta diakhiri dengan roleplay yang dilakukan guru dalam melakukan pendidikan seks (gambar 3). Pada sesi roleplay guru dibagi tugas dengan pembagian satu orang guru diminta berperan sebagai guru yang memberikan penjelasan pubertas dengan metode story telling dan 9 orang guru sebagai peserta didik kelas 4-6. Pada kegiatan roleplay menurut guru sangat menyenangkan karena mereka dapat berlatih untuk melakukan story telling sehingga dapat mengidentifikasi kesulitan dalam melakukan story telling dalam pendidikan seks. Pemilihan metode roleplay bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan guru dalam melakukan *storytelling*, karena beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa metode roleplay dapat meningkatkan keterampilan (Hidayat et al., 2016).



Gambar 3. Pelatihan Story telling kepada Guru

Pada tahapan ketiga dari pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis masyarakat yaitu

kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi kepada beberapa guru dan anak kelas 4-6 SD GMIM 32 Manado. Hasil wawancara yang dilakukan kepada anak yaitu anak mengungkapkan bahwa pubertas adalah hal yang wajar dan salah satu tanda pubertas pada anak perempuan yaitu munculnya jerawat, pembesaran payudara dan adanya menstruasi. Kemudian pada guru untuk menilai keterampilan guru dalam memanfaatkan *artificial intelligence* dalam pendidikan seks adalah guru mampu menyusun poster yang digunakan sebagai media dalam melakukan pendidikan seks pada anak (Gambar 4). Adanya peningkatan kemampuan guru karena dalam kegiatan pelaksanaan menggunakan metode demonstrasi dan simulasi, sehingga guru memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan *artificial intelligence* sehingga guru memiliki kemampuan untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang pubertas kepada peserta didik dengan menarik.



Gambar 4. Poster karya guru dengan aplikasi canva

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan story telling dan pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pendidikan seks khususnya pubertas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dan guru tentang tahapan pubertas serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media informasi kesehatan. Hasil kegiatan edukasi dan pelatihan ternyata berdampak terhadap perubahan tingkat pengetahuan anak yaitu kategori pengetahuan baik anak tentang pubertas mengalami peningkatan sebesar 20% dan kategori pengetahuan baik pada guru tentang pubertas meningkat sebesar 40%. Penilaian keterampilan guru dalam memanfaatkan *artificial intelligence* yaitu guru

mampu membuat poster edukasi dalam pendidikan seks dengan menggunakan aplikasi canva. Tercapaiannya tujuan yang diharapkan dari kegiatan yang dilaksanakan sehingga diharapkan adanya keberlanjutan program di sekolah berupa pendidikan seks secara rutin yang disesuaikan dengan tahapan anak dan adanya media edukasi di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Ditjen Diktiristek dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat sebagai pemberi dana dalam Hibah Pengabdian Masyarakat Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024, LPPM UNSRAT, dan SD GMIM 32 sebagai mitra pengabdian masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Herawati, Y., Sabaruddin, E. E., Author, C., Mitra, S., Husada, R., & Timur, J. (2022). Metode Storytelling untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di PAUD. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.53860/LOSARI.V4I1.81>
- Dania, I. A. (2020, January 20). *View of Kekerasan Seksual Pada Anak*. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/15/7>
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 21–29. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/2149>
- Hakanson, C. (2021). *The Parents Guide to Puberty: Helping Your Child to Thrive (not just survive) as they grow up*. Sex Ed Rescue.
- Hidayat, L. M., Syaodih, E., & Zahara, R. (2016). Efektivitas Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Sumbersari. *EDUCARE*, 14(2), 18–29. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/208>
- Insani, M., Wartariyus, W., Febriansyah, F. E., Mutiarani, A., Putri, N. A. D., Aziz, A. F., Fadillah, A., Kholis, Y. N., Nurani, S., Rineksowati, A. F., Kusuma, I. L. R. M., Febiyanti, D., & Putri, A. (2023). Pelatihan Aplikasi CANVA sebagai Upaya Menciptakan Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Buguh: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 290–294.
<https://doi.org/10.23960/BUGUH.V3N3.1334>
- Laksana, R. B., & Wulandari, S. (2022). Efektifitas Pembelajaran Seni Rupa Membuat Karya Kolase Menggunakan Kertas Origami Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Payaraman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2141–2145.
<https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I3.5031>
- Lubis, A. F. (2024, June 29). View of Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual di SMA Negeri 2 Kisaran.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/657/502>
- Made Sumartani, D., Trisna Dewi, A., Putu Santika Dewi, N., Putu Natalya, N., Herdyanto, Y. K., Hizkia Tobing, D., & Suari Dewi, A. S. (2016). Dinamika Rasa Malu Pada Remaja Pubertas. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
<https://doi.org/10.51353/INQUIRY.V7I2.100>
- Natalie Pangajouw, C., Oroh, W., Renteng, S., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, M., Sam Ratulangi, U., & Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, P. (2023). Gambaran Pengetahuan Pubertas pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 8 Tondano. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 22–30.
<https://doi.org/10.35790/MNSJ.V1I2.48924>
- Nursa'adah, F. P., Rosa, N. M., & Septhiani, S. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 17667–17675.
<https://doi.org/10.31004/JRPP.V7I4.39142>
- Oktaviani, E., Feri, J., Studi Keperawatan Lubuklinggau, P., & Kemenkes Palembang, P. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 403–413.
<https://doi.org/10.31764/JCES.V3I2.2368>
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13.
<https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Subhiyakto, E. R. (2022). Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode StoryTelling. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 269–278.
<https://doi.org/10.33379/ICOM.V2I2.1506>
- Rahman, A., Adam, H., Pinontoan, T. A. D., Assa, I. L. A., Mailoa, K. M., Engka, I. J., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Promosi Kesehatan dengan Aplikasi Canva. *Jurnal Lentera - Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 106–111.
<https://ejournal.ybli.or.id/index.php/jlppm/article/view/38>
- Rayne, K. (2017). *Help Your Kids with Adolescence* (A. Wyatt, Ed.). DK Publishing.
- Safinda Asran, D., Heru Setiawan, A., Pal, P., Nugroho, W., & Dewi Utami, C. (2023). Visual Story Telling Sebagai Media Membangun Citra dan Narasi Diri Bagi Siswa Tuli. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 132–138.
<https://doi.org/10.24036/ABDI.V5I1.442>
- Zebua, N. (2023). Potensi Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Praktis Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 229–234.
<https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V2I1.127>
- Zuhriyatun, F., Hastuti, F., Rusmini, R., & Walin, W. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja. *Jurnal Ners*, 7(2), 1346–1353.
<https://doi.org/10.31004/JN.V7I2.16704>